

Hubungan antara Adiksi Internet dengan Depresi pada Remaja Pasca Pandemi Covid-19

Adelya Rahma Dwiputri^{1*}, Titi Pambudi Karuniawaty², Wayan Sulaksana Sandhi Parwata²

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

² Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jk.v13i4.5390>

Article Info

Received : November 7, 2024

Revised : December 10, 2024

Accepted : December 10, 2024

Abstract: The Covid-19 pandemic has resulted in various major changes, one of which is in people's use of the internet. The total time people spend using the internet during the Covid-19 pandemic continues to increase significantly, increasing the risk of health problems related to internet addiction. Persistent internet addiction can cause various impacts that can lead to depression, especially in teenagers. This research aim to find out the relationship between internet addiction and depression in teenagers after the Covid-19 pandemic. This is an observational research with a cross-sectional design using KDAI to measure the level of internet addiction and CDI to screen for depression. Respondents were senior high school students aged 14 to 17 years (n = 115), taken using proportionate stratified random sampling. The study results showed that the incidence of internet addiction in teenagers after the Covid-19 pandemic was 27.8% and the risk of depression in teenagers after the Covid-19 pandemic was detected at 57.4%. Therefore, internet addiction has a significant relationship (p=0,001) with the tendency to develop depression in teenagers after the Covid-19 pandemic, with the risk increasing up to 4.1 times.

Keywords: Internet Addiction, Depression, Covid-19 Pandemic, Adolescent

Citation: Dwiputri, A. R., Karuniawaty, T. P., Parwata, W. S. S. (2024). Hubungan antara Adiksi Internet dengan Depresi pada Remaja Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kedokteran Unram*. Vol 13(4) (196-203), doi : <https://doi.org/10.29303/jk.v13i4.5390>

Pendahuluan

Covid-19 merupakan penyakit saluran pernapasan menular yang disebabkan oleh infeksi virus corona. Kemunculan kasus Covid-19 pertama kali dilaporkan terjadi di Wuhan, China, pada Desember tahun 2019. Kemudian pada awal Januari 2020, kasus ini menyebar secara pesat ke seluruh dunia sehingga di beberapa negara memberlakukan kebijakan *lockdown* untuk mengendalikan angka penyebaran Covid-19, termasuk Indonesia. Selama diberlakukannya kebijakan-kebijakan ini, masyarakat diharuskan untuk melakukan pembatasan interaksi sosial secara langsung dengan tetap berada di rumah, mengurangi mobilisasi, menjauhi keramaian, dan menjaga jarak. Hal-hal inilah yang membuat masyarakat merasa jenuh karena terbatasnya aktivitas sehingga berusaha mencari hiburan dan mengisi waktu luang dengan

memanfaatkan berbagai macam fitur menarik yang ada di internet.

Diketahui bahwa angka penggunaan internet selama pandemi Covid-19 mencapai 442% (Setiawan, 2021). Sementara itu, total waktu yang dihabiskan masyarakat untuk penggunaan internet selama masa pandemi Covid-19 juga terus meningkat secara signifikan sebesar 52% dibandingkan sebelum pandemi Covid-19 (Li *et al.*, 2021; Siste *et al.*, 2020). Orang-orang yang melakukan aktivitas tertentu secara berulang-ulang, seringkali dengan sedikit kendali, karena aktivitas tersebut awalnya sangat bermanfaat dan berakhir sebagai kebiasaan perilaku. Kebiasaan perilaku menggunakan internet secara berlebihan inilah yang akan meningkatkan risiko terjadinya adiksi internet (Kurniasanti *et al.*, 2019; Li *et al.*, 2021).

Email: putriadelya07@gmail.com (*Corresponding Author)

Menurut hasil penelitian Siste, *et al.* (2020) angka kejadian adiksi internet pada remaja dan orang dewasa di Indonesia selama masa pandemi Covid-19 berturut-turut mencapai 19,3% dan 14,4%. Meskipun jumlah kasus Covid-19 telah menurun, *lockdown* sudah diakhiri, dan kegiatan pembelajaran secara luring telah dipulihkan, namun tingkat adiksi internet pada anak pasca pandemi Covid-19 meningkat secara signifikan ($p < 0,01$) (Daşdemir *et al.*, 2022). Menurut Caponnetto, *et al.* (2021), sekitar 70% pengguna internet di dunia, terutama generasi muda, merupakan akibat dari pandemi Covid-19.

Pada umumnya, adiksi internet dapat diartikan sebagai penggunaan internet secara berlebihan yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental pada individu yang berdampak pada aspek kehidupan lainnya (Prihayanti *et al.*, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Siste, *et al.* (2019) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami adiksi internet mengalami penurunan konektivitas di lobus lateral parietal kanan dan lateral prefrontal korteks kiri. Kedua area ini penting dalam mengatur perilaku impulsif, termasuk saat menggunakan internet (Kurniasanti *et al.*, 2019).

Sementara itu, teori *the negative consequences model* menjelaskan bahwa adiksi internet yang persisten dapat menimbulkan berbagai dampak yang berujung pada timbulnya depresi (Huang *et al.*, 2016). Depresi merupakan suatu gangguan kejiwaan yang menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari yang ditandai dengan kehilangan kesenangan, perasaan bersalah, kurang konsentrasi, rendah diri, sulit tidur, dan nafsu makan berkurang (Dianoviana, 2018). Depresi banyak terjadi di kalangan remaja karena pada masa itulah remaja akan lebih banyak mengalami perubahan emosi sehingga karakteristik emosi pada remaja diperkirakan tidak jauh berbeda dengan respon gangguan dari gejala depresi. Kejadian depresi pada remaja di Indonesia sebesar 6,2% atau sekitar 11 juta remaja (Rachmawati, 2020). Depresi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, dimana salah satunya adalah kurangnya interaksi sosial. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya risiko depresi akibat mengalami adiksi internet karena biasanya individu yang mengalami adiksi internet akan menarik diri dari kontak sosial (Indra *et al.*, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara adiksi internet dengan depresi pada remaja pasca pandemi Covid-19.

Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan studi analitik observasional untuk mengetahui hubungan antara adiksi internet dengan depresi pada remaja pasca pandemi Covid-19. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini adalah siswa-siswi SMAN 1 Mataram dan SMAN 5

Mataram yang berusia 14 hingga 17 tahun, yang bersedia menjadi responden penelitian. Siswa-siswi yang tidak termasuk dalam kelompok usia tersebut, berada di kelas XII, memiliki riwayat atau keluarga yang telah didiagnosis dengan gangguan kejiwaan oleh seorang spesialis anak atau kejiwaan, dan tidak mengisi atau menyelesaikan kuisisioner penelitian dieksklusi dari penelitian. Responden diminta mengisi Kuesioner Diagnosis Adiksi Internet (KDAI) dan *Child Depression Inventory* (CDI) yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini. Dikatakan adiksi internet jika total skor KDAI berada di antara 108 hingga 264, sedangkan skor KDAI di bawah 107 menunjukkan tidak adanya adiksi internet, sedangkan skor CDI antara 0 hingga 54, dengan interpretasi terdapat kecenderungan depresi jika skor CDI lebih dari 13.

Analisis bivariat untuk menganalisis hubungan antara adiksi internet dengan depresi menggunakan uji *Chi-Square* dengan *p value* $< 0,05$ dianggap bermakna, yaitu hipotesis nol ditolak. Sedangkan, untuk analisis multivariat yang digunakan adalah analisis regresi logistic. Program pengolahan data menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 25.

Hasil dan Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i SMAN 1 Mataram dan SMAN 5 Mataram yang sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 115 responden. Terdapat 8 responden yang di eksklusi, terdiri dari lima responden berusia 18 tahun, dua responden memiliki keluarga kandung yang terdiagnosis gangguan kejiwaan, dan satu responden tidak mengisi secara lengkap kuisisioner penelitian yang diberikan.

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, jumlah responden terbanyak yaitu berusia 16 tahun (47,8%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (58,3%) (Tabel 1). Sedangkan, untuk pola asuh orang tua dari responden didominasi oleh pola asuh demokratis (67,8%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Responden		
15 tahun	6	5,2
16 tahun	55	47,8
17 tahun	54	47
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	48	41,7
Perempuan	67	58,3
Pola Asuh Orang Tua		
Otoriter	17	14,8
Demokratis	78	67,8
Permisif	6	5,2

Campuran	14	12,2
----------	----	------

Menurut *Indonesia-National Adolescent Mental Survey (I-NAMHS)*, remaja berusia 10-17 tahun yang mengalami masalah mental dalam 12 bulan terakhir mencapai lebih dari sepertiga remaja atau sekitar 34,9%, dengan jumlah remaja yang mengalami depresi mencapai 5,3% (Pusat Kesehatan Reproduksi *et al.*, 2022). Selain itu, lebih dari 19,3% remaja di Indonesia mengalami kecanduan internet berdasarkan survei yang dilakukan Siste (2021), di 34 provinsi di Indonesia (Tim CNN Indonesia, 2021).

Perilaku orang tua dapat berbeda berdasarkan jenis kelamin, dimana ayah akan lebih fokus pada aktivitas fisik dan bermain bersama anak, sedangkan ibu lebih fokus pada perawatan harian dan komunikasi emosional dengan anak. Perbedaan pola pengasuhan ini menunjukkan bahwa kedua orang tua memiliki peran berharga dalam tumbuh kembang anak-anak mereka, dimana keadaan *fatherlessness* juga dapat memengaruhi pola asuh terhadap anak (Laman *et al.*, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Raihana (2010), menemukan bahwa perempuan lebih cenderung mengalami adiksi internet dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan kecenderungan aktivitas fisik antara remaja perempuan dan laki-laki yang memungkinkan remaja memiliki waktu luang untuk menggunakan internet (Mulyati & Frieda, 2018). Menurut Zamalloa dan Fuentes (2017), remaja laki-laki lebih banyak memanfaatkan internet untuk mengakses *game online*, pornografi, dan media sosial. Sedangkan, perempuan lebih banyak memanfaatkan untuk media sosial, aplikasi hiburan, dan mengambil gambar (Taywade & Khubalkar, 2019).

Ketidakmampuan pengawasan yang memadai terhadap aktivitas harian di internet dapat menjadi pemicu terjadinya ketergantungan terhadap internet. Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Bibelia, *et al.*, mayoritas remaja yang mengalami ketergantungan internet menilai pola asuh orang tua mereka sebagai pola asuh yang demokratis (Bibelia *et al.*, 2021).

Gambaran Depresi

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 66 orang mengalami kecenderungan depresi, yang berarti angka kejadian depresi sebesar 57,4%. Rerata dari total skor CDI responden adalah 14,55±6,8. Total skor CDI terendah pada penelitian ini adalah 3 dan yang tertinggi mencapai 34 (**Tabel 2**). Subskala CDI didominasi oleh *negative mood* sebanyak 79 orang (68,7).

Tabel 2. Gambaran Depresi berdasarkan *Child Depression Inventory (CDI)*

Karakteristik Depresi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kategori		
Depresi	66	57,4
Tidak Depresi	49	32,6
Subskala		

<i>Negative Mood</i>	79	68,7
<i>Ineffectiveness</i>	17	14,8
<i>Anhedonia</i>	4	3,5
<i>Negative Self Esteem</i>	11	9,6
<i>Interpersonal Problem</i>	4	3,5

Pada penelitian yang dilakukan oleh Endriyani, *et al.*, (2022) didapatkan sebagian besar siswa juga mengalami depresi (51,5%). Banyaknya perubahan yang dialami pada masa remaja, mengharuskan remaja untuk dapat beradaptasi dengan segala perubahan tersebut. Ketidakmampuan dalam beradaptasi inilah yang nantinya akan menimbulkan perasaan-perasaan negatif yang dapat menjadi faktor pencetus terjadinya depresi (Mandasari & Tobing, 2020).

Angka kejadian depresi pada remaja menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan anak-anak dan dewasa (Darmayanti & Tarbiyah, 2008). Hal ini dapat disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi dimana terjadi perubahan baik biologis, fisik, dan juga psikologis (Mandasari & Tobing, 2020). Perubahan hormonal yang terjadi pada remaja perempuan membuat remaja perempuan lebih sensitif dibandingkan remaja laki-laki sehingga responden yang mengalami depresi didominasi oleh remaja perempuan (Darmayanti & Tarbiyah, 2008).

Menurut penelitian Leach, *et al.* (2021), terjadinya peningkatan tekanan psikologis selama periode awal *lockdown* pada masa pandemi Covid-19 dapat terjadi karena *social distancing* yang diterapkan secara tiba-tiba, menimbulkan tantangan-tantangan baru bagi masyarakat. Menurut penelitian Racine, *et al.* (2021), anak perempuan menunjukkan tingkat depresi dan cemas yang lebih besar dibandingkan laki-laki, dimana hal ini dapat disebabkan oleh aktivitas yang terus berada di rumah, kurang berinteraksi sosial, masalah keluarga, dan gangguan sekolah selama pandemi Covid-19.

Selain itu, proses belajar daring selama masa pandemi juga membuat remaja merasa tertekan akibat banyaknya materi pembelajaran yang harus dipelajari secara mandiri, beban tugas yang sangat banyak, dan kurangnya kemampuan untuk belajar secara daring (Melina & Herbawani, 2022).

Hasil telaah dan identifikasi yang dilakukan oleh Ramadhanti (2020) terhadap beberapa artikel mengenai pola asuh dan depresi juga didapatkan bahwa tipe pola asuh dapat memengaruhi tingkat depresi pada remaja. Pola asuh orang tua turut memiliki peranan penting pada perkembangan psikologis, serta bagaimana anak bersikap dan berperilaku dalam menghadapi stressor dari lingkungan sekitar yang terjadi sehari-hari (Safitri & Hidayati, 2013).

Pada penelitian Tujuwale, *et al.* (2016), bahwa responden dengan pola asuh demokratis memiliki jumlah total terbanyak yang mengalami depresi, yaitu 31 responden (34%). Namun, hal ini tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Mustafida (2019) yang menyebutkan bahwa tingkat depresi lebih tinggi dihasilkan oleh pola asuh otoriter serta permisif sedangkan remaja dengan pola asuh orang tua yang demokratis memiliki kecenderungan tidak depresi. Perbedaan ini dapat terjadi karena sejatinya tidak ada orang tua yang menerapkan hanya satu tipe pola asuh secara mutlak, tetapi biasanya ada satu pola asuh yang dominan (Safitri & Hidayati, 2013).

Gambaran Adiksi Internet

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 32 orang siswa mengalami adiksi internet, yang berarti angka kejadian adiksi internet sebesar 27,8% (Tabel 3). Rerata skor KDAI 89,49±38. Skor KDAI terendah pada penelitian ini adalah 19 dan yang tertinggi mencapai 193.

Tabel 3. Gambaran Adiksi Internet berdasarkan Kuesioner Adiksi Internet (KDAI)

Kategori Adiksi Internet	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Adiksi Internet	32	27,8
Tidak Adiksi Internet	83	72,2

Perkembangan pesat dari teknologi, terutama *smartphone*, menghadirkan fitur-fitur menarik yang memudahkan penggunaannya untuk mengakses informasi dan berinteraksi, menjadikan banyak orang cenderung menghabiskan banyak waktunya untuk menggunakan *smartphone*. Selain itu, penggunaan *smartphone* juga dirasa dapat menjadi sarana untuk menghilangkan stress, seperti memberikan kesenangan, mengurangi kelelahan, memberikan rasa aman, dan mengurangi kecemasan (Meirianto, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Nurhayati (2019), situs yang paling banyak diakses oleh remaja adalah media sosial (79,3%). Menurut Whiting dan Williams, ada tujuh kategori tujuan seseorang menggunakan sosial media, yaitu alat komunikasi, mencari informasi, interaksi sosial/pertemanan, bisnis *online*, menyampaikan opini/*update* status, hiburan/relaksasi, dan mengisi waktu luang (Whiting & Williams, 2013). Berdasarkan penelitian Saputra, berkaitan dengan ketujuh kategori tersebut, terdapat tiga *aplikasi* yang paling banyak digunakan yaitu *Whatsapp* (95,96%), *Instagram* (90,91%), dan *Youtube* (73,74%) (Saputra, 2019).

Menurut *American Academy of Pediatrics* (AAP), seharusnya remaja yang sehat membatasi penggunaan layar sekitar 2 jam per hari untuk hiburan yang tidak berkaitan dengan sekolah. Sementara itu, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan bahwa remaja usia 5-17 tahun seharusnya menghabiskan setidaknya 1 jam sehari untuk aktivitas fisik yang cukup dan mengurangi penggunaan layar yang tidak bermanfaat.

Menurut Suryaningsih, *et al.* (2021) seseorang cenderung mengalami adiksi internet jika

menghabiskan waktu di antara empat hingga enam jam per hari selama lebih dari tiga bulan. Adiksi internet lebih sering ditemukan pada individu yang terpapar internet sejak usia dini karena mereka terbiasa dengan lingkungan yang memiliki akses internet sejak masa kecil (Indra *et al.*, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Nurhayati (2019), menunjukkan 53% responden mengalami adiksi internet. Perbedaan hasil penelitian adiksi internet pada remaja ini dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya karena tingkat kepuasan diri remaja tidak terpenuhi dengan hubungan sosial secara langsung sehingga remaja akan menggunakan fitur *online* untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi sosial tersebut (Hakim & Raj, 2017). Selain itu, pemanfaatan internet yang baik oleh pihak sekolah sebagai sarana dalam proses pembelajaran, seperti adanya grup *Whatsapp* untuk memudahkan guru menyampaikan informasi kepada siswanya dan pencarian sumber literatur yang diperlukan siswa untuk mengerjakan tugas, juga memungkinkan kecilnya efek negatif yang timbul dari penggunaan internet yang dapat mengarah pada terjadinya adiksi internet.

Hubungan Depresi dengan Adiksi Internet

Pada penelitian ini sebanyak 26 dari 28 responden dengan adiksi internet mengalami depresi (Tabel 4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara adiksi internet dan depresi pada remaja, dengan *p-value* = 0,001 (*p* < 0,05).

Tabel 4. Hubungan Depresi dengan Adiksi Internet

Adiksi Internet	Depresi		P Value
	Depresi	Tidak Depresi	
	n (%)	n (%)	
Adiksi Internet	26 (22,6%)	40 (34,8%)	0,001
Tidak Adiksi Internet	6 (5,2%)	43 (37,4%)	

Hubungan Jenis Kelamin, Pola Asuh Orang Tua, dan Adiksi Internet terhadap Depresi

Penelitian ini menunjukkan selain adiksi internet, jenis kelamin juga merupakan faktor yang mempengaruhi kecenderungan terjadinya depresi pada remaja. Remaja dengan adiksi internet memiliki risiko 4,1 kali lebih besar mengalami kecenderungan depresi dibandingkan dengan remaja yang tidak adiksi internet (95% CI = 1,488 - 11,353). Selain itu, remaja perempuan memiliki risiko sekitar 0,3 kali lebih besar mengalami kecenderungan depresi dibandingkan remaja laki-laki (95% CI = 0,128 - 0,608).

Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin, Pola Asuh Orang Tua, dan Adiksi Internet terhadap Depresi

Variabel	p-value	PR (95% CI)
Jenis Kelamin	0,005	0,312 (0,139 - 0,701)

Pola Asuh Orang Tua	0,450	0,819 (0,488 – 1,375)
Adiksi Internet	0,006	4,110 (1,488 – 11,353)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Prihayanti, *et al.* (2021), ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dengan adiksi internet (nilai $p = 0,012$). Penelitian lainnya oleh Indra, *et al.* (2019), juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara adiksi internet dengan depresi (nilai $p = 0,0002$). Menurut penelitian Ostovar, *et al.* (Ostovar *et al.*, 2016), ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat adiksi internet seseorang, maka tingkat stress, depresi, *anxiety*, dan kesepian yang dialami juga akan semakin tinggi.

Menurut teori *the negative consequences model*, adiksi internet yang persisten dapat menimbulkan berbagai dampak yang berujung pada timbulnya depresi (Huang *et al.*, 2016). Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu berkurangnya waktu untuk berinteraksi sosial. Walaupun pada saat diterapkannya *lockdown* dan *social distancing* membuat remaja memiliki banyak waktu untuk bersama keluarga, tetapi perasaan-perasaan seperti ketakutan terinfeksi virus corona serta munculnya rasa kesepian akibat terlalu lama berdiam di tempat tinggal dan tidak bersosialisasi juga dapat menjadi peningkatan isu-isu kesehatan mental (Kathrine, 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, munculnya gejala depresi pada individu yang mengalami adiksi internet berhubungan dengan penurunan produktivitas, kekurangan waktu tidur, dan kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan orang lain. Peran orang tua dan juga lingkungan sekitar telah terbukti berperan penting dalam mengurangi pengaruh adiksi internet terhadap terjadinya depresi, misalnya dengan terus memberikan dukungan positif kepada anak atau teman mereka untuk mengurangi rasa kesepian akibat berkurangnya waktu berinteraksi sosial, membantu mengendalikan waktu penggunaan internet, dan mengalihkan kepada aktivitas positif lainnya (Utami & Nurhayati, 2019).

Menurut Young, seseorang yang adiksi internet termasuk ke dalam kategori gangguan pada kesehatan mental karena sering digunakan sebagai mekanisme koping depresi (Young, 2009). Hal ini terjadi karena beberapa individu yang mengalami gangguan psikososial, merasa diri kurang berkompeten untuk membangun hubungan sosial secara langsung sehingga lebih memilih untuk berinteraksi melalui internet karena dapat mengurangi kecanggungan ketika berinteraksi secara langsung (Indra *et al.*, 2019).

Keterbatasan penelitian ini meliputi penggunaan desain cross-sectional, yang tidak dapat secara pasti mengidentifikasi hubungan kausalitas antara adiksi internet dan depresi. Selain itu, kuesioner yang digunakan untuk mendiagnosis depresi lebih bersifat skrining gejala, sehingga diagnosis yang tepat masih memerlukan evaluasi atau kriteria tambahan dari seorang ahli. Keterbatasan lain adalah peneliti tidak

mengeksplorasi semua faktor yang berhubungan dengan depresi pada remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan angka kejadian adiksi internet pada remaja pasca pandemi Covid-19 sebesar 27,8%. Sedangkan, resiko terjadinya depresi pada remaja pasca pandemi Covid-19 yang terdeteksi menggunakan *Child Depression Inventory* (CDI) sebesar 57,4%. Terdapat hubungan yang signifikan antara adiksi internet dengan depresi pada remaja pasca pandemi Covid-19 sehingga diperlukan pencegahan serta deteksi dini adiksi internet dan kecenderungan depresi pada remaja.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah mendukung dan mendoakan, dosen pembimbing yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan, serta teman-teman yang senantiasa mendoakan dan menyemangati selama penyusunan dan penyelesaian naskah penelitian ini.

Referensi

- Bibelia, J., Hidayati, N., & Somantri, I. (2021). Pola asuh orang tua pada remaja dengan kecanduan internet. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15, 166-175. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.4629>
- Caponnetto, P., Inguscio, L., Valeri, S., Maglia, M., Polosa, R., Lai, C., & Mazzoni, G. (2021). Smartphone addiction across the lifetime during Italian lockdown for COVID-19. *Journal of Addictive Diseases*, 39(4), 441-449. <https://doi.org/10.1080/10550887.2021.1889751>
- Darmayanti, N., & Tarbiyah, F. (2008). Meta-Analisis : Gender Dan Depresi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 164-180.
- Daşdemir, F., Orbatu, D., Bektaş, M., & Özkan, B. (2022). Impact of the Coronavirus Disease 2019 Pandemic on Obesity, Internet Addiction, and Sleep Quality in Adolescents. *Journal of Pediatric Nursing*, 66, 196-201.
- Dianoviana, K. (2018). Depresi pada Remaja : Gejala dan Permasalahannya. *Jurnal Psikogenesis*, 6(1), 69-78.
- Endriyani, S., Lestari, R. D., Lestari, E., & Napitu, I. C. (2022). Gangguan Mental Emosional dan Depresi pada Remaja. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 429-434. <https://www.bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/3641/2684>

- Fitriana, V., & Mustafida, S. (2019). Gambaran pola asuh keluarga dengan tingkat depresi pada remaja. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 6(1), 91-104. <http://jurnal.akperkridahasuda.ac.id/index.php/jpk/article/view/65>
- Hakim, S. N., & Raj, A. A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Jurnal UNISSULA*, 978-602-22(2), 280-284.
- Huang, M., Liu, T., & Su, C. (2016). The Association between Internet Addiction and Depression. *Taiwanese Journal of Psychiatry*, 30(4), 241-249.
- Indra, C. M., Dundu, A. E., & Kairupan, B. H. R. (2019). Hubungan Kecanduan Internet dengan Depresi pada Pelajar Kelas XI di SMA Negeri 9 Binsus Manado Tahun Ajaran 2018/2019. 1. 1(3), 1-10.
- Kathrine, L. (2022). *Mental Health and the Pandemic: Issues and Solutions*. <https://www.medicalnewstoday.com/articles/pandemic-impact-on-mental-health-a-global-overview>
- Kurniasanti, K. S., Assandi, P., Ismail, R. I., Wiwie, M., Nasrun, S., & Wiguna, T. (2019). Internet addiction: A New Addiction? *Medical Journal of Indonesia*, 28(1), 82-91.
- Laman, I., Ma'ruf, M. A., Sakka, R., & Meidiyansyah, W. (2023). The Influence of Fatherlessness on Children's Moral Conduct in the study of Islamic Family Law Pengaruh Fatherless terhadap Akhlak Anak dalam Kajian Hukum Keluarga Islam. *Jurnal Al-Qadau*, 10(2).
- Leach, C. R., Rees-Punia, E., Newton, C. C., Chantaprasopsuk, S., Patel, A. V., & Westmaas, J. L. (2021). Stressors and Other Pandemic-related Predictors of Prospective Changes in Psychological Distress. *The Lancet Regional Health - Americas*, 4(100069), 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.lana.2021.100069>
- Li, Y. Y., Sun, Y., Meng, S. Q., Bao, Y. P., Cheng, J. L., Chang, X. W., Ran, M. S., Sun, Y. K., Kosten, T., Strang, J., Lu, L., & Shi, J. (2021). Internet Addiction Increases in the General Population During COVID - 19: Evidence From China. *The American Journal on Addictions*, 30, 389-397. <https://doi.org/10.1111/ajad.13156>
- Mandasari, L., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada remaja. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(1), 1-7. <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/33>
- Meirianto, M. T. (2018). Hubungan antara Kecanduan Smartphone dengan Kualitas Tidur pada Remaja. 14.
- Melina, S. A., & Herbawani, C. K. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja Selama Pandemi Covid-19: Tinjauan Literatur. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(4), 286-291. <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.4.286-291>
- Mulyati, T., & Frieda, N. (2018). Kecanduan Smartphone Ditinjau Dari Kontrol Diri Dan Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Mardasiswa Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 152-161.
- Ostovar, S., Allahyar, N., Aminpoor, H., Moafian, F., Nor, M. B. M., & Griffiths, M. D. (2016). Internet addiction and its psychosocial risks (depression, anxiety, stress and loneliness) among Iranian adolescents and young adults: A structural equation model in a cross-sectional study. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 14(3), 257-267. <https://doi.org/10.1007/s11469-015-9628-0>
- Prihayanti, N. K. T., Swedarma, K. E., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). Hubungan Kecanduan Internet Dengan Gejala Depresi Pada Remaja. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 347. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p14>
- Pusat Kesehatan Reproduksi, University of Queensland, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. (2022). Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS):Laporan Penelitian. In *Pusat Kesehatan Reproduksi*.
- Rachmawati, A. A. (2020). *Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja - Environmental Geography Student Association*. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>
- Racine, N., McArthur, B. A., Cooke, J. E., Eirich, R., Zhu, J., & Madigan, S. (2021). Global Prevalence of Depressive and Anxiety Symptoms in Children and Adolescents during COVID-19: A Meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 175(11), 1142-1150. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2021.2482>
- Raihana, P. A. (2010). Perbedaan Kecenderungan Kecanduan Internet Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introversi-Ekstroversi dan Jenis Kelamin.
- Ramadhanti, A. A. (2020). Hubungan Antara Tipe Pola Asuh Dan Depresi Pada Remaja. *Jimki*, 8(2), 60-65.
- Safitri, Y., & Hidayati, N. E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi

- Remaja Di Smk 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 11–17.
- Saputra, A. (2019). Survei Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 207. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>
- Setiawan, A. (2021). *Internet, Primadona Kala Pandemi*. <https://www.indonesia.go.id/kategori/budaya/3103/internet-primadona-kala-pandemi>
- Siste, K., Hanafi, E., Sen, L. T., Christian, H., Adrian, Siswidiani, L. P., Limawan, A. P., Murtani, B. J., & Suwartono, C. (2020). The Impact of Physical Distancing and Associated Factors Towards Internet Addiction Among Adults in Indonesia During COVID-19 Pandemic: A Nationwide Web-Based Study. *Frontiers in Psychiatry*, 11, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.580977>
- Suryaningsih, Fakhri, N., & Ridfah, A. (2021). Shyness dan kecanduan internet pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(1), 68–78.
- Taywade, A., & Khubalkar, R. (2019). Gender differences in smartphone usage patterns of adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, 7, 509–515. <https://doi.org/10.25215/0704.060>
- Tim CNN Indonesia. (2021). *Survei: 19,3 Persen Anak Indonesia Kecanduan Internet*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211002135419-255-702502/survei-193-persen-anak-indonesia-kecanduan-internet>
- Tujuwale, A., Rottie, J., Wowiling, F., Kairupan, R., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 1 Amurang. *EJournal Keperawatan*, 4(1), 1–8.
- Utami, T. W., & Nurhayati, F. (2019). Kecanduan Internet Berhubungan Dengan Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.33-38>
- Whiting, A., & Williams, D. (2013). Why people use social media: a uses and gratifications approach. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 16(4), 362–369. <https://doi.org/10.1108/QMR-06-2013-0041>
- Young, K. S. (2009). Understanding Online Gaming Addiction. *The American Journal of Family Therapy*, 37, 355–372.
- Zegarra Zamalloa, C. O., & Cuba Fuentes, M. S. (2017). Frequency of Internet Addiction and Development of Social Skills in Adolescents in an Urban Area of Lima. *Medwave*, 17(1), e6857. <https://doi.org/10.5867/medwave.2017.01.6857>